ICEE 2026

Are Sufficiency and Regenerative Orientations Visible In Culturally Grounded Primary Character and Citizenship Education? A Systematic Review

Apakah Orientasi Kecukupan dan Regeneratif Tampak dalam Pendidikan Karakter dan Kewargaan Berbasis Budaya di Sekolah Dasar? Tinjauan Literatur Sistematis

Nindya Adiasti[1], Bunyamin Maftuh[2]*, Nana Supriatna[3], Neni Nadiroti Muslihah[4], Fadhli Dzil Ikrom[5]

[1]Departement of Elementary Education, Faculty of Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[2]Departemen of Social Studies Education, Faculty of Social Sciences Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[3]Departemen of History Education, Faculty of Social Sciences Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[4]Departemen of Elementary School Teacher Education, Faculty of Social Science, Language, and Literature Education, Institut Pendidikan Indonesia Garut

[5]Departemen of Elementary School Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Primagraha

*Corresponding author: bunyaminmaftuh@upi.edu

PENDAHULUAN

1

Pembelajaran di sekolah dasar telah menjadi ruang strategis bagi pembentukan karakter dan kewargaan ketika kehidupan anak semakin dipengaruhi oleh keragaman budaya, transformasi digital, ketimpangan sosial, dan krisis ekologis.

2

Meskipun bidang ini berkembang, pengetahuan yang tersedia masih terfragmentasi.

Kesenjangan menjadi lebih mendasar ketika nilai keberlanjutan dalam masyarakat lokal hanya dibaca sebagai pelestarian budaya.

3

Nilai-nilai tersebut beririsan dengan **orientasi kecukupan**, yaitu kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menerima batas, serta menghindari penggunaan sumber daya secara berlebihan (Bottery, 2012).

Nilai yang sama bergerak menuju **orientasi regeneratif** ketika pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan atau pelestarian, tetapi ikut memperbarui kapasitas budaya, hubungan sosial, dan kondisi ekologis (Wahl, 2016).

4

Tujuan umum tinjauan sistematis ini adalah menyintesis dan mengevaluasi secara kritis bagaimana nilai budaya lokal dan pengetahuan Indigenou diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dan kewargaan sekolah dasar, serta menilai keterlihatan orientasi kecukupan dan regeneratif di dalamnya.

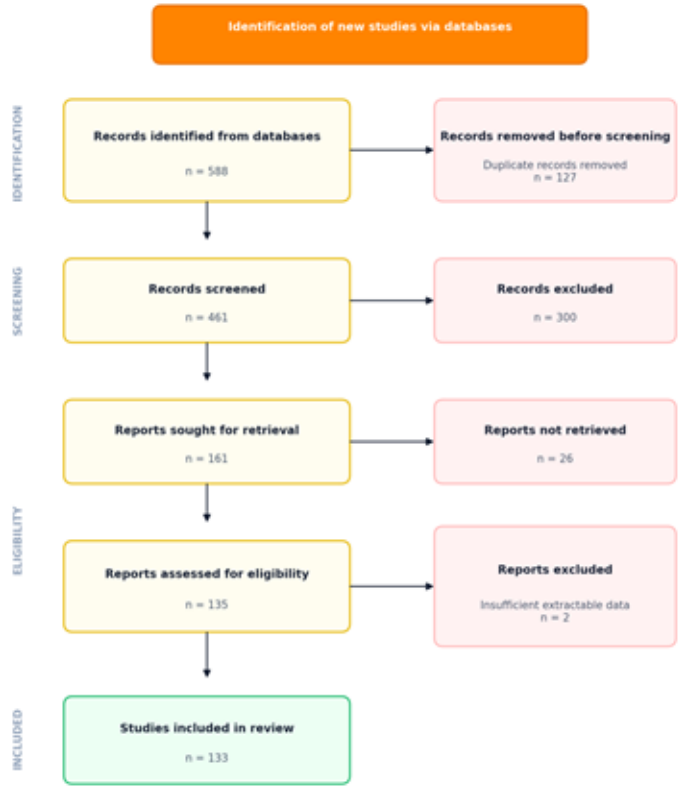
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis dengan pelaporan mengikuti PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Penelusuran dilakukan pada Scopus, Education Resources Information Center (ERIC), Directory of Open Access Journals (DOAJ), GARUDA, dan Google Scholar.

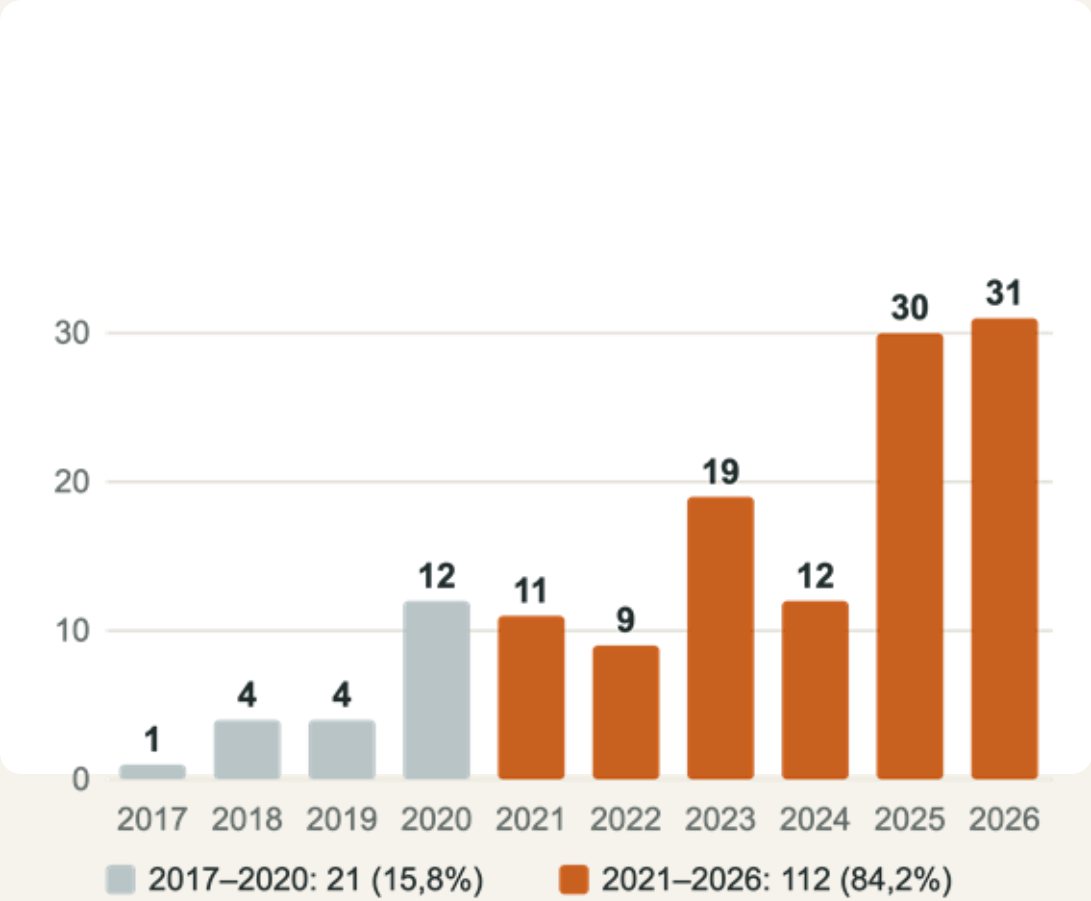
Rentang publikasi ditetapkan pada 2017–2026 dan bahasa publikasi dibatasi pada bahasa Indonesia dan Inggris.

Dengan demikian, korpus final terdiri atas 133 studi dengan data ekstraksi lengkap.



Gambar 1. Diagram alir seleksi studi berdasarkan PRISMA 2020

Gambar 2. Perkembangan jumlah publikasi, 2017–2026



Kenaikan ini menunjukkan pergeseran dari pembahasan pelestarian dan pendidikan nilai menuju penelitian yang menghubungkan budaya lokal dengan teknologi, Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran responsif budaya, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, **112 studi (84,2%)** terbit setelah 2020.

Dominasi Indonesia memperkuat relevansi nasional kajian, tetapi membatasi generalisasi lintas sistem pendidikan.

Struktur bukti ini lebih kuat untuk menjelaskan makna, konteks, dan proses implementasi daripada membuktikan efek kausal jangka panjang.

Indonesia menyumbang 115 studi (86,5%), sedangkan 18 studi berasal dari 13 negara lain, termasuk Amerika Serikat, Ghana, China, Thailand, Ekuador, Filipina, Rusia, Swedia, Brasil, Slovenia, Ethiopia, Kazakhstan, Malaysia, dan Nigeria. Dominasi Indonesia memperkuat relevansi nasional kajian, tetapi membatasi generalisasi lintas sistem pendidikan. Bahasa Inggris digunakan pada 84 studi, bahasa Indonesia pada 45 studi, tiga studi bersifat bilingual, dan satu studi berbahasa Portugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Bentuk budaya yang teridentifikasi dan fungsi pendidikannya

Nilai dan filosofi
Gotong royong, Tri Hita Karana, Pi'il Pesenggiri, Siri', Sintuvu, Mapalus

Cerita dan bahasa
Cerita rakyat, wayang, legenda, sastra lisan, bahasa Tidung dan bahasa lokal lain

Seni dan artefak
Tari, batik, musik, motif, bangunan dan artefak budaya

Permainan dan praktik komunal
Permainan tradisional, sambatan, belangar, mapalus, musyawarah

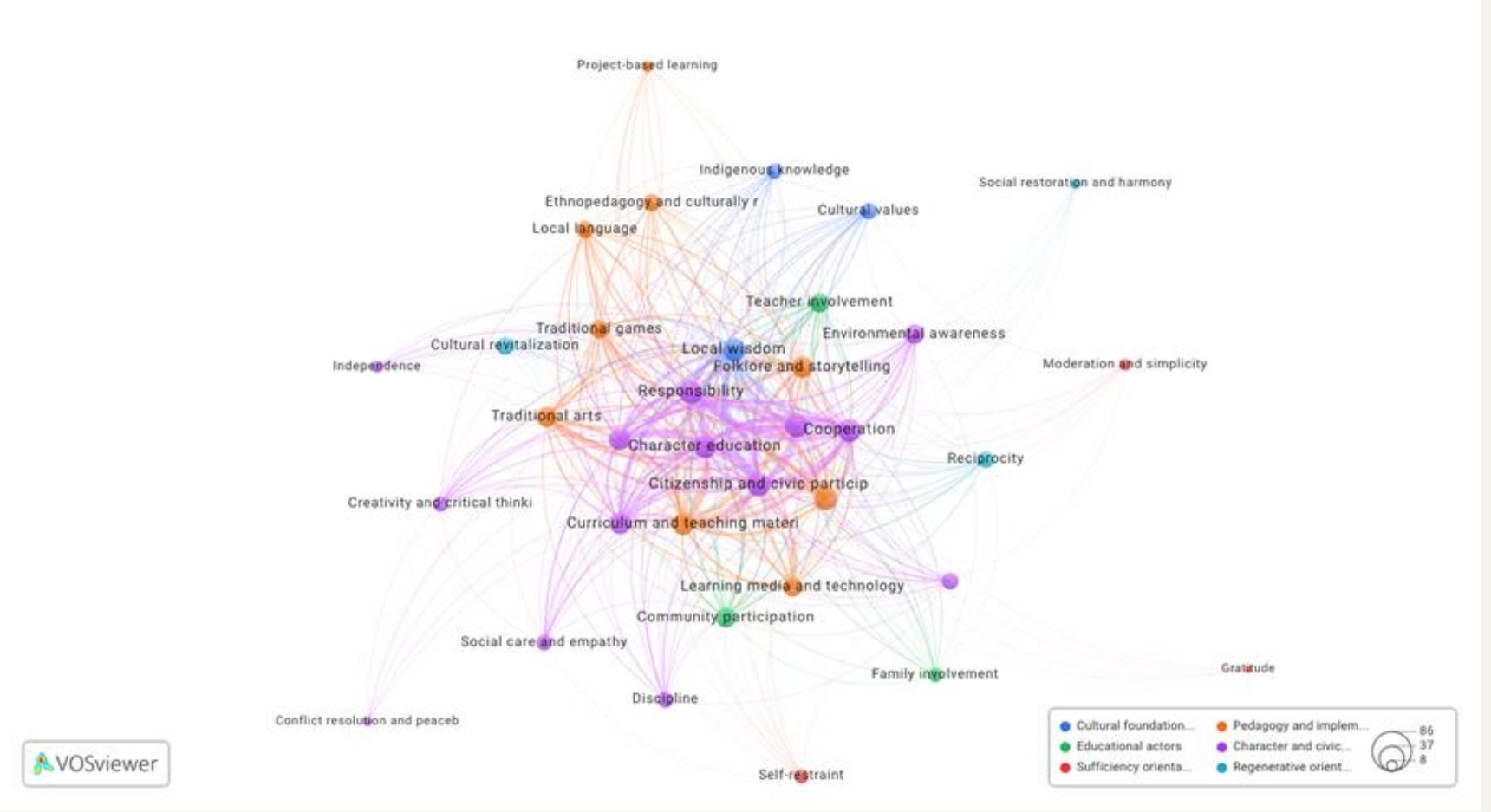
Pengetahuan ekologis
Aturan adat, konservasi pesisir, pengelolaan air, keanekaragaman hayati lokal

Tabel 4. Strategi integrasi budaya yang paling sering muncul



Perbedaan ini penting: penggunaan motif atau cerita sebagai dekorasi belum tentu membentuk karakter, sedangkan pembelajaran yang mengaitkan makna budaya dengan tindakan dan refleksi memberi peluang internalisasi yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4. Peta ko-kemunculan tema budaya, karakter, kecukupan, dan regeneratif

Peta VOSviewer menunjukkan enam klaster: fondasi budaya; pedagogi dan implementasi; aktor pendidikan; karakter dan kewargaan; orientasi kecukupan; serta orientasi regeneratif. Ukuran simpul menunjukkan frekuensi kemunculan kode, sedangkan garis menunjukkan ko-kemunculan antarkode pada 133 studi. Kode-kode tersebut diperoleh dari pengodean data ekstraksi dan diseragamkan menggunakan kategori tematik terkontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6. Hasil karakter dan kewargaan dalam pemetaan tematik



Hasil penelitian paling banyak berada pada ranah disposisi dan watak prososial.

Akan tetapi, kategori kewargaan mencakup pengetahuan, disposisi, tanggung jawab, dan kesiapan berpartisipasi; dalam data ekstraksi yang lebih ketat, partisipasi eksplisit hanya dicatat pada **19 studi**.

Dominasi temuan positif perlu dibaca secara proporsional karena sebagian besar studi menggunakan desain kualitatif, uji coba kecil, pengukuran jangka pendek, dan respons persepsi.

Bukti cukup kuat untuk menunjukkan kelayakan dan relevansi kontekstual, tetapi belum cukup untuk menyatakan perubahan karakter yang bertahan lama atau berpindah dari sekolah ke rumah dan masyarakat.

Bukti tentang efektivitas kausal, ketahanan perubahan karakter, transfer perilaku lintas lingkungan, dan dampak ekologis jangka panjang masih lemah.

Tabel 7. Ringkasan kualitas metodologis berdasarkan MMAT 2018

Desain	n	Kekuatan utama	Kelemahan utama
Kualitatif	86	Pendekatan, wawancara/observasi, dan temuan kontekstual umumnya sesuai.	Prosedur analisis, refleksivitas, dan koherensi interpretasi tidak selalu lengkap.
Metode campuran	15	Sepuluh studi memiliki rasional dan integrasi yang memadai.	Ketidaksesuaian hasil dua komponen jarang dibahas; hanya tiga studi menanganinya dengan jelas.
Kuantitatif deskriptif	10	Menyediakan ukuran numerik dan gambaran kecenderungan.	Representativitas, bias nonrespons, pengukuran, dan analisis sering kurang dilaporkan.
Nonacak/kuasi	8	Pengukuran dan pelaksanaan intervensi umumnya dapat dikenali.	Kontrol perancu merupakan kelemahan utama; tindak lanjut dan kelompok pembanding terbatas.
Konseptual/evaluatif dan pengembangan	14	Memberikan kerangka, produk, dan konteks implementasi.	Tidak seluruhnya sesuai kategori desain MMAT dan tidak dapat mendukung klaim kausal.

Secara keseluruhan, bukti paling kuat mendukung relevansi kontekstual, proses implementasi, serta potensi pedagogis.

Tabel 8. Sintesis orientasi kecukupan dan regeneratif

Dimensi	Bukti dalam korpus	Kesenjangan	Arah pengembangan
Kecukupan	Syukur, moderasi, kesederhanaan, pengendalian diri.	Belum terhubung sistematis dengan kebutuhan, konsumsi, batas, dan keadilan sumber daya.	Dilema kebutuhan-keinginan, audit sumber daya, refleksi kebiasaan.
Regeneratif sosial	Resiprositas, gotong royong, kepedulian, harmoni.	Kegiatan sering episodik dan dampak hubungan jarang diikuti.	Proyek pelayanan, musyawarah, pemulihan hubungan, evaluasi dampak sosial.
Regeneratif budaya	Revitalisasi bahasa, seni, cerita, praktik, dan identitas.	Pelestarian kerap berhenti pada pengenalan; kesinambungan antargenerasi terbatas.	Dokumentasi bersama sesepuh, penggunaan autentik, produksi budaya lintas generasi.
Regeneratif ekologis	Kesadaran, tanggung jawab, konservasi, dan pengetahuan ekologis lokal.	Tindakan pemulihan dan pengukuran perubahan ekologis masih sedikit.	Proyek berbasis tempat, perawatan biodiversitas, pemantauan perubahan lingkungan.

Kedua orientasi dapat ditemukan, tetapi belum menjadi kerangka pedagogis yang eksplisit.

Namun, nilai tersebut baru bersifat regeneratif ketika kegiatan siswa memperkuat kembali kapasitas komunitas, bahasa, hubungan sosial, atau kondisi ekologis—bukan sekadar menyelesaikan tugas sekolah.

Orientasi kecukupan dalam studi yang ditinjau umumnya muncul secara tersirat melalui rasa syukur, kesederhanaan, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penggunaan sumber daya secara hemat. Keterpinggiran tema ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya masih lebih sering menyampaikan perilaku baik secara umum daripada melatih siswa mempertimbangkan kebutuhan, batas, dan dampak keberlebihan. Kecukupan bukan berarti kekurangan, melainkan kemampuan menentukan apa yang benar-benar dibutuhkan serta membawa produksi dan konsumsi ke dalam batas sosial-ekologis yang dapat dipertanggungjawabkan (Jungell-Michelsson & Heikkurinen, 2022). Dalam pembelajaran, orientasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan membedakan kebutuhan dan keinginan, menilai dampak konsumsi, menggunakan bahan secara hemat, memperpanjang masa pakai benda, dan membagi sumber daya secara adil.

Orientasi regeneratif terlihat lebih kuat melalui tema resiprositas, revitalisasi budaya, pewarisan antargenerasi, keharmonisan sosial, dan kepedulian lingkungan. Namun, sebagian studi masih berhenti pada pengenalan, apresiasi, atau pelestarian budaya. Regenerasi menuntut pembelajaran yang ikut memperkuat kapasitas budaya, memperbaiki hubungan sosial, dan memulihkan kondisi ekologis. Pendidikan regeneratif memandang pendidikan sebagai proses yang memungkinkan sistem manusia dan alam berkembang bersama melalui perubahan sosial, budaya, dan ekologis, bukan sekadar mengurangi kerusakan (Wessels & Grünwald, 2023).

KESIMPULAN

Tinjauan terhadap 133 studi menunjukkan pertumbuhan publikasi yang kuat setelah 2020, dominasi konteks Indonesia, dan penggunaan desain kualitatif. Nilai budaya, tradisi, bahasa, seni, permainan, praktik komunal, serta pengetahuan ekologis diintegrasikan melalui kurikulum, bahanajar, media, pembiasaan sekolah, proyek, dan kolaborasi. Hasil yang paling sering tampak ialah tanggung jawab, kerja sama, religiositas, identitas budaya, toleransi, kepedulian lingkungan, dan disposisi kewargaan. Partisipasi publik autentik, resolusi konflik, dan tindakan pemulihan ekologis masih jarang diteliti.

Kualitas bukti terutama mendukung relevansi kontekstual dan potensi pedagogis, sedangkan klaim efektivitas kausal dibatasi oleh representativitas, kelompok pembanding, kontrol perancu, pengukuran jangka pendek, dan minimnya tindak lanjut. Orientasi kecukupan hanya tampak secara periferal melalui syukur, kesederhanaan, moderasi, dan pengendalian diri. Orientasi regeneratif lebih terlihat melalui resiprositas, revitalisasi budaya, dan harmoni sosial, tetapi belum banyak diwujudkan sebagai pembaruan ekologis atau kesinambungan antargenerasi yang terukur.

Kajian merekomendasikan agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menghubungkan nilai budaya dengan masalah nyata tentang kebutuhan, penggunaan sumber daya, hubungan sosial, identitas, dan lingkungan. Pembelajaran perlu bergerak dari pengenalan budaya menuju tindakan yang dirancang bersama komunitas, sedangkan asesmen perlu mencakup penalaran, perilaku autentik, refleksi, kontribusi kelompok, serta dampak sosial-ekologis. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal atau komparatif, ukuran perilaku yang tervalidasi, kelompok pembanding yang memadai, dan pelibatan keluarga serta pemangku pengetahuan sejak perencanaan hingga evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA (SEBAGIAN; DAFTAR LENGKAP DI ARTIKEL)

Bottery, M. (2012). Leadership, the logic of sufficiency and the sustainability of education. Educational Management Administration & Leadership, 40(4), 449–463. https://doi.org/10.1177/1741143212438220

du Plessis, C. (2012). Towards a regenerative paradigm for the built environment. Building Research & Information, 40(1), 7–22. https://doi.org/10.1080/09613218.2012.628548

Hong, Q. N., Pluye, P., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M.-C., & Vedel, I. (2018). Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT), version 2018: User guide. McGill University.

Lorek, S., & Fuchs, D. (2013). Strong sustainable consumption governance—Precondition for a degrowth path? Journal of Cleaner Production, 38, 36–43. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.08.008

Mang, P., & Reed, B. (2012). Regenerative development and design. In R. A. Meyers (Ed.), Encyclopedia of sustainability science and technology. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0851-3_303

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Princen, T. (2005). The logic of sufficiency. MIT Press.

Reed, B. (2007). Shifting from 'sustainability' to regeneration. Building Research & Information, 35(6), 674–680. https://doi.org/10.1080/09613210701475753

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. Scientometrics, 84(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3

Wahl, D. C. (2016). Designing regenerative cultures. Triarchy Press.